

# Spirit Arnoldus Janssen sebagai Strategi Desain Bentuk dan Ekspresi Arsitektur Biara SVD di Bikono, Baumata Kabupaten Kupang

Arnoldus Jansen Cacung<sup>1</sup>, \*Reginaldo Christophori Lake<sup>2</sup>, Richardus Daton<sup>3</sup>, Pilipus Jeraman<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Widya Mandira, Indonesia

Email: reginaldolake@unwira.ac.id

\*Penulis korespondensi, Masuk: 27 Agt. 2023, Revisi: 17 Sept. 2023, Diterima: 27 Sept. 2023

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk membahas implementasi spirit Arnoldus Janssen sebagai strategis desain biara Serikat Sabda Allah (SVD) di Bikono, Baumata, Kabupaten Kupang. Arnoldus Janssen, pendiri SVD, dikenal sebagai tokoh yang visioner dan memiliki dedikasi tinggi terhadap misi keagamaan. Langkah awal penelitian ini ialah mengembangkan pemahaman mendalam tentang sejarah Arnoldus Janssen, nilai-nilai SVD, relasi bentuk dan ekspresi arsitektur serta prinsip-prinsipnya. Tahap analisis terdiri dari beberapa langkah yakni: Pertama, mencatat hasil wawancara mendalam dengan anggota komunitas biara, dan studi dokumentasi terkait perencanaan dan pembangunan biara; sedangkan langkah kedua ialah mendeskripsikan bentuk bangunan secara keseluruhan serta setiap elemen-elemennya berlandas pada prinsip identifikasi – keseimbangan; hierarki – orientasi serta anatomi arsitektur. Langkah selanjutnya ialah menginterpretasikan ekspresi arsitektural yang muncul pada setiap lingkungannya berlandas pada hasil substitusi spirit Arnoldus Janssen dan nilai-nilai SVD. Penelitian ini menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip inklusivitas, spiritualitas, dan keberlanjutan dapat diintegrasikan dalam setiap elemen arsitektur, sehingga menciptakan lingkungan arsitektural yang mendukung kehidupan komunitas religius SVD. Hasil penelitian dapat memperkaya perbendaharaan teori arsitektur, dengan merelasikan pemahaman tentang warisan spiritual Arnoldus Janssen dapat diadaptasi sebagai strategi desain bentuk arsitektur dan ekspresi bangunan biara SVD di Bikono. Implementasi dari penelitian ini juga dapat dijadikan referensi desain bagi para arsitek dan pemangku kepentingan, karena spirit Arnoldus Janssen bukan sekadar pondasi spiritualitas, tetapi juga menjadi panduan dalam membentuk ruang fisik yang mencerminkan nilai-nilai agama serta tujuan misi keagamaan.

**Kata kunci:** Arnoldus Janssen, Arsitektur religius, Ekspresi arsitektur biara, Inklusivitas, Spiritualitas SVD, Strategi desain biara

**ABSTRACT:** This research aims to discuss the implementation of the spirit of Arnoldus Janssen as a strategic design for the Monastery of the Society of the Divine Word (SVD) in Bikono, Baumata, Kupang Regency. Arnoldus Janssen, the founder of SVD, is known as a visionary figure with a high dedication to religious mission. The initial step of this research is to develop a profound understanding of the history of Arnoldus Janssen, the forms and expressions of architecture, and its principles. The analytical stage consists of several steps: First, recording the results of in-depth interviews with monastery community members and studying documentation related to monastery planning and construction. The second step is to describe the overall building form and each of its elements based on the principles of identification – balance; hierarchy – orientation; and architectural anatomy. The next step is to interpret the architectural expressions that emerge in each scope based on the results of substituting Arnoldus Janssen's spirit. This research concludes that the principles of inclusivity, spirituality, and sustainability can be integrated into every architectural element, thus creating an architectural environment that supports the life of the religious community. The research findings can enrich the theoretical framework of architecture by relating the understanding of Arnoldus Janssen's spiritual legacy to the strategy of designing the architectural form and expression of the SVD Monastery in Bikono. The implementation of this research can also serve as a design reference for architects and stakeholders because Arnoldus Janssen's spirit is not only a foundation of spirituality but also a guide in shaping physical spaces that reflect religious values and the goals of the religious mission.

**Keywords:** Arnoldus Janssen, Inclusivity, Monastery architecture expression, Monastery design strategy, Religious architecture, SVD spirituality

## 1. PENDAHULUAN

Maraknya usaha ekspresi sakral dalam fenomena desain biara mengakibatkan degradasi relasi fungsi, bentuk dan maknanya [1]. Konteks ini terus melarut hingga tercermin dalam bentuk arsitektur biara yang tunggal rupa, bernafaskan langgam Eropa dan Kolonial [2]. Sebagai contohnya arsitektur biara bergaya arsitektur Eropa nampak pada desain biara dan Gereja Hari Kudus Yesus di Surabaya [3]. Bentuk biara serta gereja bergaya arsitektur Neo-Gotik diadaptasi pada biara dan Gereja Purbayan di Solo [4]. Fenomena ini juga merambah hingga biara-biara yang berada di daerah.

Desain bangunan biara selalu didasari ajaran dan nilai agama, perilaku ritual penggunaannya [5, 6] dan spiritualitas sakral tertentu yang ingin diwujudkan [7, 2]. Namun dalam praktiknya terjebak pada bentuk biara-biara Eropa dan Kolonial. Ekspresi yang ditampilkan oleh bangunan gedung biara harus mampu membawa penggunaannya pada kesadaran spiritual pelindung biara dalam ajaran Katolik [1]. Konsep ini diyakini memiliki pengaruh yang kuat terhadap tumbuhnya rasa memiliki dari pengguna [6], yang tentu saja berperan penting bagi keberlanjutan arsitektur biara.

Penelitian-penelitian terdahulu yang mengulas secara mendalam mengenai ekspresi bentuk arsitektur pada bangunan gedung biara berlandaskan makna spritual pelindungnya secara spesifik memang dapat dikatakan belum ada. Oleh karena itu, isu ini perlu ditelaah lebih mendalam agar dapat dijadikan sumber rujukan bagi perancang bangunan gedung biara. Sejalan dengan isu tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana spirit pelindung suatu biara diwujudkan dalam strategi desain bentuk dan ekspresi arsitektur biara.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan panduan praktis bagi perencanaan dan pembangunan biara serta memperkaya diskursus lebih luas tentang arsitektur religius yang relevan dengan tuntutan kontemporer dan keberlanjutan budaya.

## 2. METODE

Penelitian ini mengutamakan persoalan metode penelitian arsitektur yang dapat digunakan untuk merancang sekaligus membaca bentuk serta ekspresi arsitektur religius, khususnya pada bangunan gedung biara. Berlandas pada isu penelitian, maka salah satu karya desain arsitektur biara diterapkan sebagai studi kasus yakni desain biara SVD di Bikono, Kabupaten Kupang.

### 2.1. Studi Kasus

Sejarah perkembangan Gereja Katolik, mencatat bahwa Serikat Sabda Allah (SVD) memiliki peran yang signifikan dalam menjalankan misi keagamaan Katolik di pelbagai belahan dunia [8]. Pendiri SVD, Arnoldus Janssen, dikenal sebagai tokoh yang berdedikasi tinggi terhadap penyebaran ajaran agama dan memiliki visi yang kuat terhadap pengembangan komunitas religius [9]. Keberhasilan misi ini tidak hanya bergantung pada aspek spiritualitas, tetapi juga pada lingkungan fisik di mana komunitas tersebut berada [10].

Abad ke-19, Arnoldus Janssen mendirikan Serikat Sabda Allah (SVD) dengan visi dan misi untuk menyebarkan ajaran agama secara global dan membentuk komunitas religius yang berdedikasi [11]. Pengaruh besar Arnoldus Janssen terhadap spiritualitas dan misi keagamaan SVD membuatnya menjadi sumber inspirasi yang kaya untuk diterapkan dalam pelbagai aspek kehidupan komunitas SVD [12], termasuk desain dan arsitektur biara.

Bikono, Baumata, Kabupaten Kupang, menjadi lokasi penelitian ini sebagai refleksi konkret dari implementasi spiritualitas Arnoldus Janssen dalam desain fisik biara. Kabupaten Kupang memiliki karakteristik budaya dan lingkungan yang unik, yang menuntut perhatian khusus dalam perencanaan dan ekspresi arsitektural biara. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana spirit Arnoldus Janssen mendorong strategi desain bentuk dan ekspresi arsitektur biara SVD di wilayah tersebut.

#### 2.1.1. Langkah-langkah Analisis

Langkah awal dalam penelitian ini ialah membangun kerangka konseptual berdasarkan identifikasi penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Kedua, melakukan review literatur terkait Arnoldus Janssen [13], spiritual SVD [14], dan konsep desain arsitektur terutama prinsip penataan arsitektur yang dikembangkan oleh Salura [15]. Ketiga, mengelaborasi semua prinsip tersebut untuk merumuskan kerangka teoritis dan metodologis yang dapat dioperasionalkan menjadi konsep bentuk dan ekspresi arsitektur biara.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan langkah-langkah metodologi, pengungkapan terhadap kerangka konseptual dan kerangka operasional dilakukan berdasarkan uraian karakter atau sifat yang mendasar prinsip hidup Arnoldus Janssen, prinsip spiritual SVD, dan prinsip penataan arsitektur.

### 3.1. Karakter Arnoldus Janssen yang Mendasari Ekspresi Bentuk Arsitektur Biara

Arnoldus Janssen (1837–1909) ialah seorang imam Katolik yang dikenal sebagai pendiri tiga serikat religius Katolik, yaitu Serikat Sabda Allah (SVD), Kongregasi Suster Salib Santa Benediktin (SSpS), dan Kongregasi Suster Santa Perawan dan Martir (SSpSAP) [16]. Arnoldus Janssen lahir pada 5 November 1837 di Goch, Prusia Rhenish (sekarang bagian dari Jerman) [17]. Panggilan rohani dan memutuskan untuk masuk seminar pada masa remajanya. Karakter dan sifat Arnoldus Janssen dalam membentuk spiritualitas misinya tercermin dalam beberapa kata kunci berikut ini: (1) Kesederhanaan: Arnoldus Janssen hidup dengan sederhana dan menekankan nilai kebersahajaan; (2) Keterbukaan dan inklusivitas: Sifat keterbukaan terhadap pelbagai budaya dan inklusivitas terhadap semua orang ialah sifat dasar Arnoldus Janssen; (3) Keberlanjutan dan kejujuran: Sifat kepedulian terhadap semua ciptaan Tuhan, keberlanjutan serta kejujuran dalam penggunaan sumber daya alam ialah nilai-nilai yang dipegang oleh Arnoldus Janssen; (4) Lemah lembut dan rendah hati: ialah salah satu nilai yang dipegang teguh oleh Arnoldus Janssen. Selalu mendorong interaksi antaranggota komunitas misionaris dengan masyarakat luas; (5) Tegas: Arnoldus Janssen merupakan pemimpin rohani yang gigih, pemikir misionaris yang visioner, dan pendiri kongregasi-kongregasi yang membawa dampak positif dalam sejarah Gereja Katolik [12].

### 3.2. Nilai-nilai SVD Berdasarkan Sifat dan Karakter Arnoldus Janssen

Serikat Sabda Allah (SVD), yang didirikan oleh Arnoldus Janssen, memiliki sejumlah nilai-nilai spiritual yang mencerminkan sifat dan karakter Arnoldus Janssen; diantaranya: (1) Inklusivitas dan keterbukaan: SVD menekankan inklusivitas dan keterbukaan terhadap pelbagai budaya, bahasa, dan latar belakang. Nilai ini sejalan dengan sifat Arnoldus Janssen yang mementingkan ajaran agama kepada semua orang atau mengajarkan agama secara universal; (2) Kejujuran dan kesederhanaan: merupakan nilai spiritual yang ditekankan oleh SVD. Nilai ini mencerminkan sifat Arnoldus Janssen yang hidup selibat dengan sederhana, bahkan dalam konteks pengabdian dan misi keagamaan; (3) Keberanian dan ketekunan: Arnoldus Janssen menunjukkan keberanian dan ketekunan dalam misi universalnya. SVD meneruskan nilai-nilai ini dengan memberdayakan para misionaris untuk bersikap berani dan tekun dalam menyebarkan ajaran Katolik; (4) Pelayanan dan keterlibatan masyarakat: SVD menekankan pelayanan dan keterlibatan aktif dengan masyarakat. Sifat

Arnoldus Janssen yang selalu terlibat secara aktif dengan masyarakat setempat tersirat dalam semangat pelayanan SVD di pelbagai daerah; (5) Ekumenis dan dialog antar agama: Arnoldus Janssen memandang pentingnya kerjasama ekumenis dan dialog antar agama. SVD menanamkan semangat ini dalam berpartisipasi para biarawan dengan masyarakat dan juga agama lain; (6) Kesadaran lingkungan: kesadaran akan lingkungan dan tanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan menjadi nilai yang semakin penting dalam SVD. Nilai ini sejalan dengan sifat Arnoldus Janssen yang menghargai alam dan menciptakan kesadaran tentang keberlanjutan serta pelestarian lingkungan binaan; (7) Pembelajaran seumur hidup: SVD memosisikan pendidikan dan pembelajaran seumur hidup sebagai nilai spiritual yang sangat penting. Arnoldus Janssen juga menyadari bahwa pendidikan sangat penting untuk mempersiapkan manusia yang berkualitas tinggi; (8) Kebersamaan dan kolaborasi: Nilai ini menjadi inti dari kehidupan membiara SVD yang sejalan dengan sifat Arnoldus Janssen yang tercermin dalam semangat kebersamaan diantara anggota biarawan [12].

### 3.3. Ekspresi Bentuk Biara Berdasarkan Prinsip Penataan Arsitektur

Biara ialah tempat kediaman dan tempat ibadah bagi misionaris yang mengabdikan hidupnya untuk Tuhan [18]. Dalam bahasa Indonesia, istilah “biara” berasal dari bahasa Melayu dan merujuk pada kompleks keagamaan bagi umat Kristen di Indonesia. Bagi para biarawan atau biarawati yang menjalani kehidupan terasing, tempat tinggalnya disebut “pertapaan”, sementara yang yang menjalani kehidupan pendidikan religius disebut sebagai “biara” [19]. Sejarah biara Kristen dimulai pada periode awal setelah Yesus Kristus wafat, karena adanya dorongan dan pengaruh ajaran-ajaran yang diteruskan oleh Yesus kepada para pengikutnya [20]. Setelah kematian dan kebangkitan-Nya, para murid dan pengikut Yesus berkomitmen untuk menghidupi ajaran-ajaran-Nya dengan cara yang lebih mendalam dan penuh pengabdian [21].

Salah satu ajaran penting Yesus ialah panggilan untuk meninggalkan dunia duniawi dan mengikuti-Nya dengan sepenuh hati [22]. Beberapa orang menyikapi panggilan ini dengan meninggalkan kehidupan dunia yang konvensional dan memilih hidup sebagai biarawan atau biarawati. Serta, memutuskan untuk menjalani gaya hidup yang lebih sederhana, fokus pada ibadah, doa, dan pengabdian kepada Tuhan [23].

Periode awal setelah kematian Yesus Kristus ditandai dengan semangat pengorbanan diri dan penolakan terhadap nilai-nilai dunia duniawi. Praktik hidup membiara menjadi salah satu wujud nyata dari

penghayatan ajaran-ajaran Yesus tersebut [24].

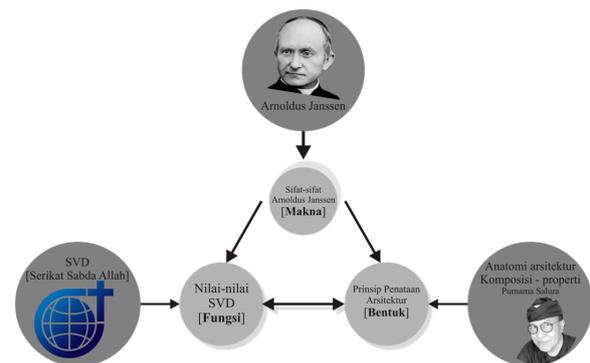
Sejalan dengan tujuan penelitian, maka pembahasan berikut hanya akan berfokus pada bagaimana bentuk dan tampilan luar gedung biara SVD mencerminkan fungsinya sebagai bangunan religius, serta bagaimana gedung biara SVD mampu mencerminkan identitas pelindungnya.

Terdapat empat kriteria yang harus ditunjukkan oleh bentuk tampilan arsitektur biara. Pertama, ekspresi *homy* yang menampilkan kesan sederhana, nyaman, aman, tenang, dengan tampilan yang didominasi oleh kesan horizontal [18]. Aspek prinsip penataan arsitektur yang perlu diperhatikan meliputi posisi, jarak, dan volume, dengan konsep dasar ialah hirarki. Kriteria kedua mencakup pesan mengenai kontrol dan stabilitas yang dapat disampaikan melalui ekspresi bangunan atau ruang dalam bangunan yang cenderung resmi atau formal. Ekspresi formal menuntut adanya komposisi bentuk yang simetris, mendukung terciptanya sumbu (aksis) yang jelas, serta bentuk yang berkesan statis. Konsep dasarnya ialah keseimbangan. Kriteria ketiga menyatakan bahwa bentuk arsitektur gedung religius khususnya biara juga harus mampu mengekspresikan nilai-nilai lokal daerahnya. Kontekstualitas bangunan gedung biara terhadap lingkungan menjadi penting karena kegiatan berkeagamaan selalu mengadopsi budaya setempat sebagai identitas daerah masing-masing. Terakhir, selain mengekspresikan nilai lokal, bangunan religius, termasuk biara, juga memiliki peran dalam mengekspresikan ideologi yang dianut oleh suatu kepercayaan agama. Biara sebagai bangunan religius menuntut agar bangunan gedungnya tidak hanya menunjukkan ekspresi *homy*, formal, dan lokal, tetapi juga mampu menyampaikan pesan mengenai universal [25].

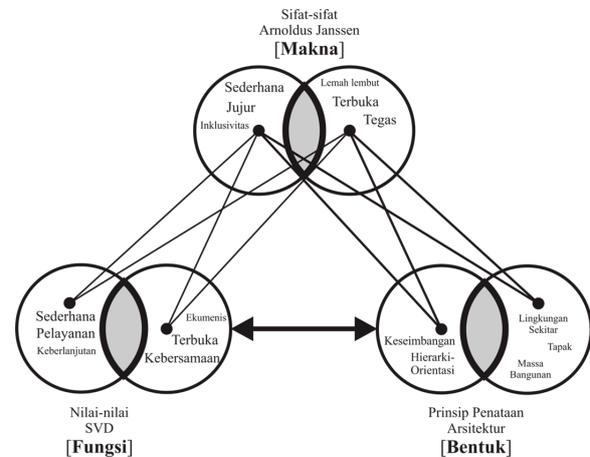
### 3.4. Kerangka Operasional Desain untuk Menampilkan Ekspresi Bentuk Arsitektur Biara

Berdasarkan penjabar atau pengungkapan prinsip dasar dari sifat atau karakteristik Arnoldus Janssen, nilai-nilai SVD serta prinsip penataan arsitektur, maka kerangka konseptual desain biara SVD dapat dilihat pada gambar 1; dan kerangka operasional desain ekspresi bentuk biara SVD dilihat pada gambar 2. Pada dasarnya, proses analisis pengungkapan prinsip-prinsip karakter atau sifat Arnoldus Janssen, dan nilai-nilai SVD terdiri dari 3 bagian besar yakni: deskripsi mendalam, eksplorasi kata-kata kunci yang dominan serta signifikan, dan pengungkapan prinsip dasarnya berlandas pada relevansi prinsip penataan arsitektur terutama aspek ekspresi. Prinsip dasar dari karakter atau sifat Arnoldus Janssen dan nilai-nilai

SVD yang relevan ialah jujur, sederhana, terbuka dan inklusivitas, tegas, serta kebersamaan, kolaborasi dengan masyarakat. Kemudian operasionalisasi kata kunci dari prinsip dasar Arnoldus Janssen dan nilai-nilai SVD dibacakan dalam konteks lingkungan sekitar, konteks tapak, dan konteks massa bangunan (pelingkup dan ornamentasi) yang menyatu dengan bentuk tampilan luar bangunan. Relasi setiap aspek ini berlandas pada prinsip identifikasi-keseimbangan, dan orientasi-hierarki sebagai dasar prinsip penataan arsitektur [26].



Gambar 1. Kerangka Konseptual



Gambar 2. Kerangka Operasional

Berdasarkan langkah-langkah di atas, operasionalisasi desain terhadap ekspresi bentuk arsitektur biara dilakukan pada konteks lingkungan sekitar, tapak, pelingkup dan ornamentasi [27].

#### 3.4.1. Ekspresi bentuk dalam konteks lingkungan sekitar

Operasionalisasi ekspresi bentuk dalam konteks lingkungan sekitar dimungkinkan untuk menampilkan volume massa bangunan biara memiliki relasinya dengan bangunan lain di sekitarnya. Strategi ini menunjukkan bahwa massa dinding dan atap gedung

biara SVD akan dilihat secara keseluruhan. Bentuk massa bangunan yang harus ditampilkan ialah memiliki volume kecil dari bangunan sekitar atau bervolume rumah tinggal, sehingga kesan yang ditampilkan ialah *homy* yang sejalan dengan prinsip Arnoldus Janssen dan nilai-nilai SVD yakni sederhana dan selaras dengan massa bangunan rumah masyarakat. Sejalan dengan aspek keseimbangan, tampak bangunan harus memiliki kesan stabil, strateginya ialah menghadirkan elemen aksis di tiap sisi bangunan, terutama pada posisi *entrance* harus mudah diidentifikasi. Selain aksis vertikal, perlu menghadirkan aksis horizontal yang dominan untuk menampilkan kesan *humanity* atau kebersamaan bahkan memperkuat kesan melebar dari massa bangunan yang tercermin dari sifat Arnoldus Janssen dan nilai-nilai SVD yaitu terbuka atau inklusivitas. Pada prinsip orientasi-hierarki, bangunan gedung biara SVD harus mampu menciptakan kesan tenang atau *homy*. Meskipun, volume massa bangunan harus lebih rendah dibandingkan dengan massa gedung lainnya atau sama dengan volume rumah masyarakat, dan harus berada pada posisi jarak yang cukup jauh dari *entrance* tapak, bangunan biara SVD tetap dapat dilihat secara keseluruhan serta mendominasi pandangan, konsep ini dapat dihasilkan karena pemilihan lahan di Bikono ialah berkontur tinggi, dengan level kontur yang cenderung berbukit-bukit.

Berdasarkan penjabaran di atas maka, interpretasi terhadap ekspresi bentuk bangunan biara SVD di Bikono dalam konteks lingkungan sekitar ialah harus menampilkan ekspresi inklusivitas. Sehingga, bangunan mampu mengekspresikan kesan *homy*, simetris, terbuka, dan sederhana, yang sejalan dengan prinsip sifat Arnoldus Janssen serta nilai-nilai SVD.

### 3.4.2. Ekspresi bentuk dalam konteks tapak

Operasionalisasi ekspresi bentuk dalam konteks tapak mengharuskan visual pengamat berada dalam tapak pagar pembatas, sehingga dapat terlihat anatomi massa bangunan dari massa atap, dinding, serta podium. Komposisi dan proposi elemen dinding harus lebih dominan dari elemen yang lain, karena terkait dengan kesan *humanity* dan nilai kebersamaan antar biarawan serta masyarakat sekitar. Selain itu, aspek kejelasan sumbu, dapat menampilkan komposisi simetris melebar yang mendukung terciptanya aksis horizontal. Pusatnya ialah bagian *entrance* melebar hingga sisi dinding kiri-kanan.

Interpretasi terhadap ekspresi bentuk bangunan biara SVD di Bikono dalam konteks tapak ialah menampilkan elemen dinding lebih dominan dari elemen lainnya sehingga memberi kesan terbuka yang cukup lebar, maka keutuhan bentuk bangunan dapat terlihat. Strategi ini membuat bangunan berkesan

*humanum* yang sejalan dengan prinsip spiritualitas dari Arnoldus Janssen dan SVD. Dominasi massa dinding sangat tepat disematkan ikon lokal sebagai simbol inkulturasi ajaran agama Katolik untuk makna keberlanjutan.

### 3.4.3. Ekspresi bentuk dalam konteks massa bangunan

Operasionalisasi ekspresi bentuk dalam konteks massa bangunan memungkinkan visual pengamat berada dekat dengan massa bangunan sehingga dengan mudah mengalami ekspresi yang dihasilkan dari detail-detail ornamentasi, tekstur, pola, warna, serta bahan atau material pelingkupnya.

Area *entrance* gedung biara SVD di Bikono harus terlihat jelas dan memiliki proporsi yang besar dari sisi tampak muka bangunan, serta menjadi sumbu aksis massa bangunan secara horizontal dan vertikal, oleh karena itu posisinya berada ditengah-tengah komposisi elemen pelingkup lainnya. Elemen dinding berupa pintu *entrance* dan jendela-jendela disusun melebar secara horizontal dan bermaterial kaca transparan, serta dikombinasi dengan material pelingkup batu alam yang *diekspose* untuk memberi kesan transparan, jujur, dan natural. Kesan berat juga akan berhasil ditampilkan oleh material batu alam yang *diekspose* agar bangunan menampilkan ekspresi stabil, tegas, kokoh namun lembut karena sifat kejujuran batu yang natural atau alami. Komposisi elemen dinding dapat didominasi oleh jendela dan kolom sehingga elemen kolom dapat disematkan unsur-unsur kelokalan daerah, karena yakni elemen dinding memiliki volumen yang lebih dominan dari elemen lainnya. Sejalan dengan konsep tenang, *homy*, terbuka, dan kolaboratif maka pemilihan warna massa bangunan ialah dominan warna putih dan *cream*. Kombinasi warna ini menggambarkan sifat dan karakter Arnoldus Janssen yang tenang, kolaboratif, jujur, terbuka, sedangkan warna *cream* memberi kesan hangat, nyaman, menyejukkan, dan menenangkan. Warna ini juga bisa memberikan kesan kedamaian, kemurnian, kerendahan hati, dan diasosiasikan dengan keandalan, keterbukaan, serta stabilitas dari nilai-nilai SVD.

Interpretasi terhadap ekspresi bentuk bangunan biara SVD di Bikono dalam konteks massa bangunan (pelingkup dan ornamentasi) ialah menciptakan gerakan horizontal dari susunan jendela, begitupula komposisi kolom yang diperkuat dengan penyematkan ikon-ikon lokal daerah. Elemen dinding menjadi dominan dari keseluruhan anatomi arsitektur biara SVD oleh karena itu komposisi warna putih dan *cream* memperkuat ekspresi yang sejalan dengan prinsip Arnoldus Janssen serta nilai-nilai SVD yang didasari oleh prinsip keberlanjutan.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil analisis menyimpulkan bahwa: **Pertama**, penelitian ini menghasilkan kerangka konseptual yang dapat dioperasionalkan untuk menghasilkan konsep atau strategi desain arsitektur biara SVD di Bikono, Kabupaten Kupang. Kerangka konseptual dihasilkan dari deskripsi mendalam yang berlandaskan pada sifat atau karakter Arnoldus Janssen sebagai pendiri SVD dan nilai-nilai SVD itu sendiri. Kemudian analisis mendalam yang dijabarkan menjadi kerangka operasional dari hasil elaborasi kerangka konseptual dengan prinsip-prinsip penataan dan anatomi arsitektur yakni prinsip identifikasi, hierarki-orientasi serta konteks lingkungan sekitar, tapak, dan massa bangunan (pelingkup dan ornamentasi).

**Kedua**, strategi desain arsitektur biara SVD di Bikono, Kabupaten Kupang harus mampu menampilkan ekspresi inklusivitas melalui komposisi elemen massa bangunan yang berlandaskan prinsip orientasi, posisi kiri-tengah-kanan yang dapat ditampilkan dalam konteks lingkungan sekitar. Selain itu, harus mampu menghasilkan ekspresi spiritualitas dalam konteks tapak yang dihasilkan dari komposisi sumbu aksis

*entrance* massa bangunan serta proporsi elemen dinding yang lebih dominan untuk disematkan nilai kelokalan bangunan. Sejalan dengan kemampuan menghasilkan ekspresi keberlanjutan maka, strategi desain arsitektur biara SVD di Bikono, Kabupaten Kupang harus dihasilkan dari penggunaan material bahan dan elemen-elemen pelingkup dinding yang dapat menghasilkan komposisi sumbu horisontal serta kesan kejujuran material dan keterbukaan atau transparan. Ekspresi inklusivitas pada bangunan gedung biara SVD harus didasari oleh prinsip orientasi (kiri-tengah-kanan yakni kesan melebar, terbuka), ekspresi spiritual didasari oleh prinsip keseimbangan (adanya aksis horisontal), sedangkan ekspresi keberlanjutan didasari oleh penggunaan material batu alam serta ornamen lokal NTT.

**Ketiga**, hasil penelitian ini dapat menjadi strategi dan sumber inspirasi desain bangunan gedung biara serta keberlanjutan arsitektur religius. Diharapkan juga kerangka konseptual dan kerangka operasional dari penelitian ini melengkapi, menyempurnakan dan memperkaya teori sintesis arsitektur.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. R. Trisno and P. Salura, *Ekspresi Eksistensial Sakral Katolik pada Arsitektur Gereja Theresia di Jalan Gereja Theresia No. 2, Menteng Jakarta Pusat*, 2014.
- [2] R. C. Lake, Y. D. Purbadi, R. M. Rayawulan, R. Daton, and E. D. Lalu, "Simbol Dan Ornamen-Symbolis Pada Arsitektur Gereja Katolik Regina Caeli Di Perumahan Pantai Indah Kapuk-Jakarta," *Jurnal IDEALOG: Ide dan Dialog Indonesia*, vol. 4, no. 1, pp. 23–39, 2019.
- [3] L. K. Wardani and A. Isada, "Gaya Desain Kolonial Belanda Pada Interior Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Surabaya," *Dimensi Interior*, vol. 7, no. 1, pp. 52–64, 2009.
- [4] A. Yunani *et al.*, "Gereja Santo Antonius Purbayan: Sejarah Awal Gereja Katolik Belanda di Solo," *Jurnal Lektur Keagamaan*, vol. 14, no. 1, pp. 229–256, 2016.
- [5] I. A. F. Indrarani *et al.*, "Dinamika makna kebutuhan dan keinginan pada fungsi dan bentuk arsitektur masjid di Jawa Barat: kasus studi: Masjid Sang Cipta Rasa-Cirebon, Masjid Salman-Bandung, Masjid Agung Trans Studio-Bandung, Masjid As-Safar-Cipularang," Skripsi, Program Doktor Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan, 2021.
- [6] I. A. Wirakusumah, A. Antariksa, and P. Salura, "Needs and wants in mosque architecture: a study of traditional and modern mosques in West Java-Indonesia," *Linguistics and Culture Review*, vol. 5, no. S3, pp. 381–395, 2021.
- [7] M. Chrisylla *et al.*, "Simbolisasi Pada Rancangan Arsitektur Gereja Katolik Santo Petrus Dan Gereja Katolik Santa Perawan Maria Tujuh Kedukaan Di Kota Bandung," 2016.
- [8] Prayogo, "100 Tahun SVD di Indonesia: Mewarnai Gereja, Menembus Dunia," *HIDUP*, vol. 8, no. 14, 2013.
- [9] Y. K. Sanidam, "Peran Misionaris Societas Verbi Divini Dalam Perkembangan Masyarakat Di Manggarai 1913-1965," *Ilmu Sejarah-S1*, vol. 2, no. 2, 2017.
- [10] E. D. Sermada, "Sepak Terjang Misi SVD." in Simposium I: Aditya Wacana, Pusat Pengkajian Agama dan Kebudayaan, 2014. <http://stfwidyasasana-akademik.ac.id/repositori/filepenulis/d5171a63c9e74b0979d9fc903c8800ca-SEPAKTERJANGMISISVD.pdf>
- [11] E. D. Sermada, "Serba-Serbi Misi SVD-SSpS." in Simposium 2: Aditya Wacana Pusat Pengkajian Agama dan Kebudayaan, 2015. [http://stfwidyasasana-akademik.ac.id/repositori/filepenulis/81286e6317f4e0b07006b3af3078b0d8-SERBA-SERBI\\_MISI\\_SVD-SSpS.pdf](http://stfwidyasasana-akademik.ac.id/repositori/filepenulis/81286e6317f4e0b07006b3af3078b0d8-SERBA-SERBI_MISI_SVD-SSpS.pdf)

- [12] Unwira, “Cerita Singkat tentang Santo Arnoldus Janssen dan Beberapa Pertanyaan Penuntun, 2022. <https://unwira.ac.id/home/detail-berita/1550/cerita-singkat-tentang-santo-arnoldus-janssen-dan-beberapa-pertanyaan-penuntun>.
- [13] M. Situmorang, “Tinjauan Buku: Spiritualitas Keluarga Arnoldus Janssen: Dari Steyl ke Seluruh Dunia,” *Perspektif*, vol. 15, no. 2, pp. 185–190, 2020.
- [14] Kompasiana, “Santo Arnoldus Janssen dan Spiritualitas Romo SVD,” 2020. <https://www.kompasiana.com/balawadaya/5e0f97dfd541df38c8705cc2/santo-arnoldus-janssen-dan-spiritualitas-romo-svd?page=all&page-images=1>
- [15] P. Salura, *Arsitektur yang membodohkan*. CSS Pub., 2010.
- [16] Wikipedia. (2022) Arnoldus janssen. Wikipedia Ensiklopedia Bebas. <https://id.wikipedia.org/wiki/Arnoldus-Janssen>.
- [17] M. News. Santo Arnoldus Janssen. mirifica.net. <https://www.mirifica.net/santo-arnoldus-janssen/>
- [18] M. R. Wowor and A. J. Tinangon, “Biara Frater Tarekat Cmm Di Tomohon (Sakralisme Dalam Arsitektur),” *Jurnal Arsitektur DASENG*, vol. 2, no. 2, pp. 153–165, 2013.
- [19] K. Karomi, A. M. R. Maulana, P. N. Faizah, T. A. A. Prameswari, A. C. Almaas, M. Fanieda, and A. Dahni, “KONSEP PEMBINAAN BIARAWATI: STUDI KASUS RSCJ (Religious Of The Sacred Heart Of Jesus) BANDUNG: Studi Kasus Religious of the Sacred Heart of Jesus Bandung,” *Melo: Jurnal Studi Agama-agama*, vol. 2, no. 2, pp. 90–109, 2022.
- [20] T. Salurante, *Sejarah Gereja*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen, 2020.
- [21] D. Taber, *Fajar Penebusan: Sebuah Penjelajahan Lukas 24*. viralberlieve.com, 2023. <https://viralbeliever.com/id/ringkasan-dari-Lukas-24-623/>.
- [22] R. Harahap, *Konsekuensi Mengikuti Yesus (Markus 8:35)*. gkpa.or.id, 2023. <http://gkpa.or.id/?reff=bacaartikel a=c8a5b9a5c2171a15186f16b3b88dadae>.
- [23] E. Anjar Sari, “MOTIF PENGABDIAN BIARAWATI (STUDI KASUS BIARAWATI GEREJA SANTO MATEUS PARE KEDIRI),” Skripsi, Universitas Darussalam Gontor, 2020.
- [24] Wikipedia. (2023) wikipediaPenyaliban dan kematian yesus. Wikipedia Ensiklopedia Bebas. <https://id.wikipedia.org/wiki/Penyaliban-dan-kematian-Yesus>.
- [25] T. P. Bhakti and P. R. Kasimun, “Komplek Biara Kota Kotemporor Berbasis Wisata di Kecamatan Tamansari,” *Stupa*, vol. 1, no. 1, p. 596–602, 2019.
- [26] P. Salura, *Ber-Arsitektur; Membuat, Menggunakan, Mengalami, Memahami*. Bandung: Architecture Communication, 2001.
- [27] P. Salura, “Anatomy of architecture based on the creation of space for activity,” *Int. J. Eng. Technol.*, vol. 2.14, no. 7, pp. 205–207, 2018.



© 2023 by the authors. Licensee LINEARS, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC ND) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0>).